

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBALIAN PEMBIAYAAN KREDIT WIBAWA PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH DI KOTA SEMARANG**

*Levila Seka Mahira  
Fitrie Arianti*

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
*E-mail: [levila.seka@gmail.com](mailto:levila.seka@gmail.com)*

### **ABSTRACT**

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) sectors have an important role in economic development. In general, the problems faced by MSMEs in Semarang are business problem, where micro and small traders do not have sufficient capital to run and manage their business activities. The Semarang City Government, through the Office of Cooperatives and Micro Businesses, has provided Wibawa Credit or Credit Wirausaha Bangkit Jadi Juara. Wibawa Credit is provided with low interest and without collateral. The large opportunity of the distribution of Wibawa Credit certainly also enlarges the opportunity of returning loans that are not smooth or bad credit. The aim of this research is to analyze the factors that influence the smoothness return of Wibawa Credit financing to micro, small and medium enterprises (MSMEs) in Semarang. This research used nonprobability sampling with the Slovin calculation. The primary data was collected by using questionnaire collection method towards 88 respondents who received microcredit from Wibawa Credit that is provided by Semarang City Government. The respondents consist of 44 respondents representing smooth repayment loans and 44 respondents representing the sub-population that were not smooth in repaying

loans. The analytical method used in this research is binary logistic regression. The result showed that variables of age, level of education, and family size are insignificantly in influencing the smoothness return of Wibawa kredit. Variabel business experience is a significantly and positive influence the smoothness return of Wibawa kredit, while variabel turnover and the loan amount are significantly and negative influence the smoothness return of Wibawa kredit.

**Keywords:** loan, credit, return, logistic regression

**JEL Classification:** H81

### **PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan sebagai suatu motor penggerak dan produktivitas bagi pembangunan suatu daerah. Perkembangan UMKM di Kota Semarang dari tahun 2015- 2019 selalu meningkat setiap tahunnya (Tabel 1) dengan total 17.567 UMKM di tahun 2019. Peningkatan jumlah UMKM maka diikuti dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, aset dan juga omset. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM ini semakin berkembang. Banyaknya UMKM yang telah ada di Kota Semarang, sehingga cukup

mendukung pertumbuhan pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja yang mampu mengurangi tingkat pengangguran akibat pertumbuhan penduduk.

Para pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dapat membuat UMKM sulit berkembang dibandingkan usaha-usaha besar lainnya. Menurut Tambunan (2012), permasalahan yang mendasari UMKM adalah keterbatasan finansial, kesulitan pemasaran, keterbatasan sumber daya manusia, bahan baku, dan keterbatasan teknologi.

Permasalahan terkait modal ini mulai dibantu oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dengan hadirnya Kredit Wibawa atau Kredit Wirausaha Bangkit Jadi Juwara. Dimana Kredit Wibawa menyediakan modal usaha dengan bunga rendah, bunga sebesar 3% per tahun dengan jangka maksimal pinjaman 2 tahun. Program Kredit Wibawa menyediakan modal usaha hingga Rp. 50 juta untuk masyarakat Kota Semarang dan Pemerintah Kota Semarang juga membebaskan jaminan bagi masyarakat yang hendak mengembangkan usahanya. Pembebasan jaminan tersebut berlaku untuk modal usaha sampai dengan Rp 5 juta. Tujuan Kredit Wibawa adalah agar dapat meningkatkan produktivitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kota Semarang, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan memperluas lapangan kerja.

Berdasar Tabel 2 sejak tahun 2017-2019 total dana Kredit Wibawa yang telah tersalurkan oleh Pemerintah Kota Semarang sudah mencapai Rp. 9.806.500.000 dengan total 1.498 pelaku usaha yang ada di Kota Semarang.

Besarnya peluang penyaluran Kredit Wibawa tentunya juga memperbesar peluang pengembalian kredit yang tidak lancar atau kredit macet, karena kegiatan usaha bersifat dinamis dan tidak dapat dipastikan kemungkinan untung atau rugi. Ada saatnya suatu usaha mengalami keuntungan dan ada saatnya mengalami kerugian bahkan kepailitan. Terdapat penyimpangan dalam pemanfaatan kredit dapat menjadi faktor penyebab tidak lancarnya pengembalian kredit. Agar Dinas Koperasi dan Usaha Mikro berhasil mengatasi risiko tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan kredit wibawa pada usaha mikro, kecil dan menengah supaya dapat mengurangi kredit macet.

#### MATERI DAN METODE PENELITIAN

UMKM merupakan sektor unggulan bagi perekonomian Indonesia. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha kecil merupakan

**Tabel 1**  
**Golongan Jumlah Unit Usaha di Kota Semarang**

Skala Usaha	Jumlah UMKM (Unit)
Usaha Kecil	1096
Usaha Menengah	21
Usaha Mikro	16477

Sumber: PPID Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2019

**Tabel 2**  
**Perkembangan Kredit Wibawa di Kota Semarang**

Tahun	Jumlah Proposal Cair	Jumlah Dana Tersalurkan
2017	563	3.480.500.000
2018	512	3.023.000.000
2019	423	3.303.000.000
Total	1.498	9.806.500.000

Sumber: Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang Tahun 2019

usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan. Usaha menengah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan atau

menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 6 ayat (1)).

Berdasar kriteria jumlah karyawan atau jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai tolak ukur untuk menilai usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah, sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kriteria Jumlah Tenaga Kerja**

Keterangan	Usaha Mikro	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Usaha Besar
Jumlah Tenaga Kerja	< 4 orang	5-19 orang	20-99 orang	>100 Orang

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Menurut Tambunan (2002) modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal merupakan suatu faktor produksi yang selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan produksi. Seperti yang terlihat pada persamaan berikut ini:

$$Q = f(K,L,R,T)$$

Persamaan tersebut menggambarkan hubungan antara faktor – faktor produksi (input) dengan hasil produksi (output). Berdasarkan persamaan tersebut, Q merupakan jumlah produksi yang dihasilkan oleh kombinasi berbagai faktor produksi yaitu K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi. Kombinasi dari empat faktor produksi tersebut secara bersama – sama digunakan untuk memproduksi suatu barang. Perbedaan jumlah produksi yang diinginkan, memerlukan kombinasi dari masing – masing faktor produksi tersebut dengan jumlah yang berbeda - beda.

Definisi kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kredit atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai, 2004). Fungsi kredit meningkatkan daya guna uang dan barang, meningkatkan peredaran dan lalulintas uang, sebagai alat stabilisasi ekonomi, menumbuhkan gairah usaha masyarakat, dan meningkatkan pendapatan nasional.

Dalam penyaluran kredit ke masyarakat, lembaga keuangan menerima berbagai macam risiko berupa resiko sistematis dan tidak sistematis. Jika jumlah pinjaman yang diberikan kepada debitur lebih besar maka keuntungan yang didapat oleh bank juga semakin besar, namun semakin besar keuntungan yang diharapkan dari suatu usaha tersebut, maka akan semakin besar pula risikonya. Risikonya adalah berupa ketidaklancaran pengembalian kredit bahkan tidak dilunasinya pinjaman ketika tiba saat pelunasan. Munculnya risiko tersebut disebabkan oleh adanya ketidakpastian tentang pembayaran kembali pinjaman oleh debitur karena faktor manusia, faktor ekonomi, atau faktor alam.

Dalam memberikan kredit, perlu dilakukan analisis kredit terlebih dahulu. Analisis kredit bertujuan untuk mencegah terjadinya kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban untuk melunasi kredit yang diterimanya yang mencakup angsuran pokok dan bunga pinjamannya yang telah disepakati sebelumnya. Analisis kredit ini merupakan upaya untuk memperkecil risiko kredit. Menurut Dendawijaya (2003), secara umum analisis kredit dilakukan dengan prinsip penilaian kredit 6C (*character* atau watak/kepribadian; *capacity* atau kemampuan; *capital* atau modal; *condition of economy* atau kondisi perekonomian; *collateral* atau jaminan atau agunan; dan *constraints* sebagai faktor hambatan berupa faktor -faktor sosial psikologis yang ada pada suatu daerah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan).

Dalam pemberian kredit, perlu dilakukan pengawasan kredit untuk mencegah masalah yang muncul

di kemudian hari. Pengawasan kredit dilakukan ketika pinjaman yang diberikan sudah dicairkan dan diberikan kepada debitur. Terdapat dua bentuk pengawasan yang dapat dilakukan oleh lembaga keuangan (Samti, 2011) yaitu 1) pengawasan dengan model preventif *control* dilakukan oleh pihak perbankan sebelum kredit tersebut diberikan kepada calon debitur. Pengawasan ini bertujuan untuk menghindari kesalahan yang lebih fatal di kemudian hari. Model ini menilai dengan kelengkapan berkas yang diajukan hingga survei lapangan seperti jaminan dan bentuk usaha yang dilakukan oleh calon debitur dan 2) pengawasan dengan model represif *control* dilakukan pada saat kredit tersebut telah diberikan kepada debitur. Pengawasan ini diberikan dengan tujuan agar debitur membangun kedisiplinan yang kuat untuk melunasi setiap pinjamannya secara tepat waktu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer. Metode sampel yang digunakan adalah non probability sampling dengan perhitungan Slovin. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode pengumpulan kuisioner kepada 88 responden yang memperoleh kredit mikro dari Kredit Wibawa, yang terdiri dari 44 responden mewakili pinjaman pembayaran lancar dan 44 responden mewakili subpopulasi yang tidak lancar dalam mengembalikan kredit. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia (X1), tingkat pendidikan (X2), jumlah tanggungan keluarga (X3), Omzet Usaha (X4), Pengalaman Usaha (X5), dan Nilai Pinjaman (X6). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelancaran pengembalian pembiayaan kredit (Y).

Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Kredit menggolongkan kelancaran pengembalian kredit menjadi 2, yaitu Lancar = skor 1 dan Tidak Lancar = skor 0. Usia secara ekonomis dikenal sebagai pengelompokan usia produktif dan usia ketergantungan. Usia produktif berkisar antara 15 tahun sampai 60 tahun. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini mencerminkan lamanya pendidikan formal yang pernah dimiliki responden yang diukur dalam satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan debitur dalam keluarganya saat ini yang dihitung dalam satuan orang. Kriteria omzet usaha menurut Den Setyawan (2009) adalah

Usaha Mikro memiliki aset maksimal Rp 50 juta dan omsetnya maksimal Rp 300 juta/tahun; Usaha Kecil memiliki aset >Rp 50 juta-Rp 500 juta dengan omset >Rp 300 juta-Rp 2,5 miliar/tahun; dan Usaha Menengah memiliki aset > Rp 500 juta-Rp 10 miliar dengan omset >Rp 2,5 miliar -Rp 50 miliar/tahun. Pengalaman usaha adalah lamanya debitur pernah menggeluti dunia usaha. Jumlah pinjaman adalah besarnya jumlah pinjaman yang diterima oleh debitur terhadap pengajuan Kredit Wibawa yang dihitung dalam satuan juta rupiah. Besarnya jumlah pinjaman KUR Mikro maksimal adalah Rp 50.000.000,00.

Pengolahan data dilakukan dengan Microsoft Excel dan Eviews menggunakan analisis *logistic regression* (logit) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y : Tingkat kelancaran pengembalian kredit, 1 apabila debitur lancar membayar kredit dan 0 apabila debitur tidak lancar membayar kredit

X1 : Usia

X2 : Tingkat Pendidikan

X3 : Jumlah Tanggungan Keluarga

X4 : Omzet Usaha

X5 : Pengalaman Usaha

X6 : Nilai Pinjaman

## HASIL PENELITIAN

Data yang terkumpul berjumlah 88 item dengan mayoritas responden berusia 40-49 tahun sebanyak 40 responden yang mayoritasnya berjenis kelamin perempuan sebanyak 71 responden yang tingkat pendidikannya selama 10 – 12 tahun dengan 57 responden. Sebanyak 84 responden sudah menikah yang mayoritasnya memiliki tanggungan dalam keluarga sebanyak 2 orang dengan 36 responden. Responden memiliki pekerjaan yang variatif didominasi oleh menjual makanan dan minuman sebesar 54% dan sudah menjalankan usaha selama 6 hingga 10 tahun yang bermodalkan Rp1.000.000 – Rp4.999.999, usaha yang dijalankan rata-rata dijalankan sendiri dengan jumlah 73 responden dan berpenghasilan Rp1.000.000 – Rp4.999.999 dalam sebulan.

Dalam mengajukan kredit, rata-rata responden mendapat pinjaman sebesar Rp5.000.000 – Rp9.999.999 dengan 50 responden dan tingkat

kelancaran pembayaran kredit berimbang. Sebanyak 44 responden lancar dalam membayar dan 44 sisanya tidak lancar dalam membayar.

**Tabel 4**  
**Hasil Estimasi dengan Model Binary Logit Regression**

Variabel	Koefisien	Stat. Z	Prob.	Keterangan
Usia (X1)	-0.055119	-1.571401	0.1161	Tidak Signifikan
Tingkat Pendidikan (X2)	-0.006689	-0.066761	0.9468	Tidak Signifikan
Tanggungjawab Keluarga (X3)	0.140529	0.541090	0.5884	Tidak Signifikan
Pengalaman Usaha (X4)	0.121582	2.287365	0.0222	Signifikan
Omzet Usaha (X5)	-1.72E-07	-2.183654	0.0290	Signifikan
Nilai Pinjaman (X6)	-1.04E-06	-3.043373	0.0023	Signifikan
Konstanta	7.558883	2.427287	0.0152	-
LR statistic	46.31559	0.000000		
R-squared	0.379655			

$$Y = 7.558883 - 0.055119(X1) - 0.066761(X2) + 0.140529(X3) + 0.121582(X4) - 1.72E-07(X5) - 1.04E-06(X6)$$

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui uji statistik yang dapat diukur dari nilai koefisien determinan, Uji LR statistic dan Uji Z. Untuk nilai Uji LR Statistika, disajikan pada pengaruh secara simultan yang dapat dilihat pada nilai Likelihood Ratio atau LR sebesar 46.31559 dengan probabilitas 0.000000 yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel proporsi usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usaha, omzet usaha, dan nilai pinjaman memiliki nilai yang signifikan terbukti secara statistik LR 46.31559 > sebesar 11.07050 Kemudian dilihat dari probabilitasnya yaitu sebesar 0.000000 merupakan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga menunjukkan nilai yang signifikan.

Untuk nilai Uji Z pada variabel dilakukan dengan melihat |z| statistic dan |z| tabel dimana pada penelitian ini menggunakan taraf nyata 5 persen. Variabel dikatakan signifikan apabila nilai dari P > |z| dengan tingkat probabilitas < 0,05 atau Z statistic > dari Z tabel dengan signifikansi 5%. Kemudian diperoleh nilai Z tabel adalah sebesar 1,65.

Koefisien Determinasi sebesar 0.379655 menunjukkan bahwa variabel proporsi usia, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman usaha,

omzet usaha, dan nilai pinjaman mampu menjelaskan 37,96 persen terhadap tingkat kelancaran pengembalian pengembalian kredit, sedangkan sisanya 62,04 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang digunakan.

**PEMBAHASAN**

Nilai signifikansi dari variabel usia (X1) adalah 0,1161 dimana hasil tersebut adalah lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga diterima dan ditolak. Kemudian variabel ini memiliki koefisien negatif yang artinya variabel usia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan hasil estimasi usia sebesar 0,1161 nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit wibawa. Hal yang tidak signifikan ini menjelaskan bahwa tingkat kelancaran pengembalian kredit tidak bergantung pada usia debitur. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel usia tidak berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan kredit pada penelitian yang dilakukan oleh Marantika (2013) Rahayu (2016) dan Palupi (2019).

Nilai signifikansi dari variabel tingkat pendidikan (X2) adalah 0,9468 dimana hasil tersebut adalah lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga diterima dan ditolak. Kemudian variabel ini memiliki koefisien negatif yang artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian 05 menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit wibawa. Hal yang tidak signifikan ini menjelaskan bahwa tingkat kelancaran pengembalian kredit tidak bergantung pada tingkat pendidikan debitur. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pengembalian pembiayaan kredit pada penelitian yang Marantika (2013) dan Palupi (2019).

Nilai signifikansi dari variabel tanggungan keluarga (X3) adalah 0,5884 dimana hasil tersebut adalah lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 sehingga diterima dan ditolak. Kemudian variabel ini memiliki koefisien positif yang artinya variabel tanggungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan kredit. Hal yang tidak signifikan ini menjelaskan bahwa tingkat kelancaran pengembalian kredit tidak bergantung pada jumlah tanggungan keluarga debitur.

Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara sebelumnya dengan debitur yang lancar membayar maupun yang menunggak keduanya sebagian besar memiliki tanggungan dalam keluarga yang relatif sedikit. Sehingga disimpulkan bahwa kelancaran pengembalian kredit tidak dipengaruhi oleh banyaknya tanggungan dalam keluarga. Sebagian besar responden juga memiliki tanggungan keluarga yang sedikit karena budaya untuk memiliki keturunan banyak saat ini sudah cenderung ditinggalkan, karna juga didukung oleh program keluarga berencana oleh pemerintah. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit seperti hasil penelitian oleh Pradita dan Lating (2012), Meizari, Ismono, dan Soelaiman (2015) dan

Palupi (2019).

Nilai signifikansi dari variabel pengalaman usaha (X4) adalah 0,0222 dimana hasil tersebut adalah lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga ditolak dan diterima. Kemudian variabel ini memiliki koefisien positif yang artinya variabel tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Namun arah koefisien regresi bertanda negatif, hal ini berarti peningkatan omzet usaha tidak meningkatkan tingkat pengembalian kredit, sehingga semakin tinggi omzet usaha debitur semakin tidak lancar debitur dalam membayar kredit. Variabel omzet usaha adalah keuntungan kotor dari debitur sehingga dapat dilihat bahwa tingginya keuntungan kotor tidak menunjukkan tingginya keuntungan bersih debitur.

Nilai signifikansi dari variabel omzet usaha (X5) adalah 0,0290 dimana hasil tersebut adalah lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga ditolak dan diterima. Kemudian variabel ini memiliki koefisien negatif yang artinya variabel omzet usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengalaman usaha memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengembalian kredit wibawa. Sehingga hipotesis pengalaman usaha diterima. Dimana semakin lama pengalaman usaha debitur maka akan mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian kredit wibawa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Palupi (2019) dalam penelitiannya mengatakan pengalaman usaha memiliki pengaruh positif terhadap pengembalian kredit oleh debitur.

Nilai signifikansi dari variabel nilai pinjaman (X6) adalah 0,0023 dimana hasil tersebut adalah lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 sehingga ditolak dan diterima. Kemudian variabel ini memiliki koefisien negatif yang artinya variabel nilai pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai pinjaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan. Arah koefisien regresi bertanda negatif, hal ini berarti bahwa semakin tinggi nilai pinjaman yang diterima debitur maka akan semakin tidak lancar debitur dalam membayar kredit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki nilai pinjaman tinggi mengalami tingkat pengembalian modal yang lambat, dilihat dari kategori usaha pedagang, tekstil dan pakaian. Hal ini dikarenakan besarnya nilai pinjaman yang diperoleh debitur telah melalui analisa mendalam yang dilakukan oleh petugas pembiayaan yang mengestimasi seberapa besar jumlah dana yang dibutuhkan dan mampu dikembalikan oleh debitur. Sehingga nilai pinjaman yang besar hanya dapat diperoleh oleh usaha yang dianggap telah memiliki kapabilitas dan profitabilitas yang memungkinkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Tingkat pengembalian kredit dapat dilihat dari lancar atau tidak lancar. Lancar jika mengalami penunggakan kurang dari 2 (dua) tahun atau tidak lancar jika debitur menunggak lebih dari 2 (dua) tahun. Pada variabel usia, tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit. Hal itu dikarenakan responden berada pada kelompok usia, tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga yang sama. Variabel pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal tersebut dikarenakan semakin lama pengalaman usaha debitur maka akan semakin dapat menjamin kemampuan pengembalian pembiayaan kredit. Variabel omzet usaha dan nilai pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan. Hal tersebut karena semakin tinggi omzet usaha dan nilai pinjaman maka akan semakin tidak lancar debitur dalam membayar kredit, begitu sebaliknya.

### Saran

Berdasar analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan Kredit Wibawa diketahui bahwa diperlukan pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan guna menjaga eksistensi UMKM di Kota Semarang. Saran dari penelitian ini adalah bagi instansi terkait hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) faktor yang berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan Kredit Wibawa, yaitu pengalaman usaha, omzet usaha dan

nilai pinjaman. Sebaiknya Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang lebih berhati-hati lagi apabila nantinya akan menyalurkan Kredit Wibawa, khususnya terhadap ketiga faktor tersebut. Hal ini diharapkan dapat menghilangkan kasus penunggakan agar kinerja dari program Kredit Wibawa akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angaine, Florance & Waari, Daniel Nderi. 2014. Factors Influencing Loan Repayment in MICRO Finance Institution In Kenya. School of Management, Kenya Institute of Management, MER & Jomo Kenyatta University of Agriculture and Technology. *Journal of Business and Management*. 16: 66-72.
- Anto, Dajan. 1991. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3SE.
- Audina, M. 2017. Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Kemampuan Pengembalian Kredit UMKM Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Fakultas Ekonomi Universitas Riau. *JOM Fekon*, 4(1).
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Data Jumlah Penduduk Miskin di Jawa Tengah Tahun 2019*, Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Data PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku*, Semarang.
- Brigham, Eugene F. dan Gapenski, Louis C. 1997. *Financial Management Theory and Practice*. Orlando: The Dryden Press
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Edisi 5. Raden Carlos Mangunsong. Jakarta: Salemba Empat
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang. 2019. *Jumlah Kredit Macet Pada Kredit Wibawa*, Semarang.

- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, 2019. *Perkembangan Kredit Wibawa di Kota Semarang Tahun 2019*, Semarang.
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, 2019. *Data Jumlah Kredit Macet pada Kredit Wibawa Tahun 2019*, Semarang
- Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idoge, David E. 2013. Regionalising Loan Repayment Capacity of Small Holder Cooperative Farmers In Nigeria: Exploring South-South Nigeria. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*. 3(7):176-183.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kiswati dan Rahmawaty A. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Mudharabah. Jurusan Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Equilibrium*, 3(1).
- Lubis, A. M., & Rachmina, D. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. *In Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 1(2): 112-131.
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Meizari, K., Ismono, R. H., & Soelaiman, A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Usaha Kelompok dalam Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(4).
- Palupi, D. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Bandar Lampung.
- PPID Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Semarang, 2019. *Golongan Jumlah Unit Usaha di Kota Semarang Tahun 2019*, Semarang.
- Pradita, D. W. B., & Lating, A. 2012. Analisis Karakteristik Debitur yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Guna Menanggulangi Terjadinya Non Performing Loan (NPL)(Studi Kasus Pada BRI Kantor Cabang Pembantu Sukun Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Rahayu, Tri Andina. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera. Jurusan Perbankan Syariah Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 7(1).
- Samti, Astri Marlia. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembalian Kredit Bermasalah Oleh Debitur Gerai Kredit Verena Bogor. *Jurnal. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor*.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat
- Sembiring, S. 2000. *Hukum Perbankan*. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern*. Penerbit PT. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Wongnaa, C. A., & Awunyo-Vitor, D. 2013. *Factors affecting loan repayment performance among yam farmers in the Sene District, Ghana*.